

Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Bunga Peacock (*Symphytotrichum pilosum*): Studi Kasus di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

Nadita Dwi Rahmawati¹, Salsabilla Kachita Dila², Larasati Ayuningtyas³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Email Korespondensi: naditarahma9@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Peacock Flower, Income, R/C Ratio, B/C Ratio, Payback Period.

Submitted:

30 May, 2025

Revised:

10 June, 2025

Accepted:

20 June, 2025

ABSTRACT

*This study analyzes the income of Peacock flower (*Symphytotrichum pilosum*) farming through a case study of farmers in Girijaya Village, Cidahu District, Sukabumi Regency, West Java. The agricultural sector, especially floriculture agribusiness, plays an important role in supporting the national economy and alleviating poverty in rural areas. The Peacock flower was chosen as the research object due to its high market demand and promising profit potential. This study aims to determine the farming costs, revenue, income, and financial feasibility of Peacock flower farming using indicators such as R/C Ratio, B/C Ratio, Break Even Point (BEP), and Payback Period (PP). The research method involved a survey of Peacock flower farmers in Girijaya Village, collecting both primary and secondary data. The results show that Peacock flower farming in Girijaya Village has an efficient cost structure and is capable of generating considerable income. The obtained R/C Ratio and B/C Ratio values are greater than one, indicating that this business is feasible to run. Furthermore, the break-even point can be reached in a relatively short time, minimizing the risk of loss. This study is expected to serve as a reference for farmers, government, and academics in developing sustainable floriculture enterprises in rural areas.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dari sisi ketersediaan lahan, iklim tropis yang mendukung, maupun keberagaman jenis tanaman yang dapat dikembangkan. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor vital dalam struktur perekonomian nasional karena kontribusinya yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, serta peranannya dalam menjaga ketahanan pangan dan keseimbangan pembangunan wilayah. Tidak hanya itu, sektor ini juga dinilai memiliki kemampuan adaptif untuk menopang perekonomian lokal terutama pada masa-masa krisis.

Sektor florikultura sebagai bagian dari hortikultura turut berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor, penciptaan lapangan kerja di sektor informal, serta mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah melalui pemanfaatan lahan sempit dan peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan data BPS, produksi tanaman florikultura

(hias) di Indonesia pada tahun 2023 mencakup berbagai komoditas seperti anggrek, anyelir, dan anthurium, tersebar di 38 provinsi Sementara itu, data ekspor nasional nonmigas including hortikultura menunjukkan tren peningkatan, dengan total nilai ekspor mencapai USD 23,25 miliar pada Maret 2025, naik dari USD 21,94 miliar pada Februari 2025 .

Salah satu subsektor pertanian yang menunjukkan dinamika positif dalam beberapa dekade terakhir adalah subsektor hortikultura. Subsektor ini mencakup berbagai komoditas seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Khususnya tanaman hias atau florikultura, memiliki prospek bisnis yang menjanjikan seiring dengan meningkatnya gaya hidup masyarakat yang mengutamakan estetika dalam berbagai aspek kehidupan. Bunga potong, sebagai bagian dari florikultura, kini banyak digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, keagamaan, hingga sektor komersial seperti perhotelan dan dekorasi acara.

Bunga Peacock (*Symphotrichum pilosum*), atau dikenal juga dengan bunga Pikok, merupakan salah satu komoditas bunga potong yang mulai populer di kalangan petani dan pelaku usaha tani. Tanaman ini berasal dari wilayah subtropis namun telah berhasil dibudidayakan di berbagai daerah dataran tinggi di Indonesia. Bunga Pikok memiliki keunggulan dari segi tampilan dan warna yang beragam, antara lain merah muda, ungu lembayung, biru muda, putih, hingga merah tua, tergantung dari varietasnya. Selain itu, bunga ini juga memiliki masa panen yang relatif cepat serta nilai jual yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya. Menurut Sutrisno et al. (2023), bunga Pikok memiliki nilai jual yang kompetitif, terutama jika dikelola dengan teknik budidaya intensif dan efisiensi biaya produksi.

Bunga Pikok secara agronomis tumbuh optimal pada daerah dengan ketinggian 700–1200 meter di atas permukaan laut, suhu harian antara 17–28 °C, dan kelembaban udara antara 70–90 %. Tanaman ini membutuhkan pencahayaan penuh, tanah yang gembur dan subur, serta sistem drainase yang baik. Proses budidaya mencakup pengolahan lahan secara intensif, pemberian pupuk organik dan anorganik, penyinaran tambahan menggunakan lampu untuk fase pertumbuhan vegetatif, serta perlakuan pestisida untuk menghindari serangan hama dan penyakit. Dalam praktik di lapangan, satu lahan berukuran 10 × 10 meter dapat ditanami hingga 10.800 bibit dan menghasilkan hingga 64.800 tangkai bunga per tahun. Produk dijual dalam bentuk “gabung” (100 tangkai per gabung), dengan harga jual rata-rata Rp45.000/gabung. Data ini berdasarkan observasi lapangan yang diperoleh dari studi lapangan pertanian bunga potong di Sukabumi (Sutrisno et al., 2023)

Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki karakteristik lingkungan yang sangat mendukung untuk pengembangan usahatani bunga Pikok. Berdasarkan data BPS (2021), desa ini memiliki lebih dari 216 hektar lahan pertanian bukan sawah. Petani di wilayah ini mulai mengalihkan pola tanam dari tanaman pangan ke tanaman hias sebagai respons terhadap nilai ekonomi yang lebih tinggi dari bunga Pikok. Faktor cuaca yang stabil, tingkat curah hujan yang sesuai, serta tingginya permintaan pasar menjadikan desa ini sebagai salah satu sentra produksi bunga Pikok di Sukabumi. Posisi lokasi penelitian ini sangat strategis karena Desa Girijaya merupakan salah satu daerah penghasil bunga Pikok utama di Jawa Barat, yang berkontribusi terhadap suplai bunga potong nasional dan berpotensi menjadi pusat pengembangan florikultura nasional dalam jangka panjang.

Kegiatan usahatani bunga Pikok melibatkan berbagai komponen input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta energi listrik untuk pencahayaan tambahan. Biaya-biaya tersebut dikategorikan sebagai biaya tetap dan variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat, sewa lahan, dan listrik, sedangkan biaya variabel meliputi pembelian bibit, pupuk (kandang dan Phonska), serta pestisida. Proses produksi juga melibatkan pengambilan keputusan manajerial yang memerlukan kemampuan manajemen usahatani dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Dalam konteks ekonomi usahatani, penting untuk dilakukan evaluasi terhadap efisiensi dan profitabilitas kegiatan produksi. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan menjadi

indikator utama dalam menentukan kelayakan usaha. Selain itu, pendekatan melalui analisis rasio R/C (Revenue/Cost), B/C (Benefit/Cost), Break Even Point (BEP), dan Payback Period menjadi alat ukur yang umum digunakan dalam menilai tingkat efisiensi finansial dan risiko dari suatu kegiatan usaha tani (Arifin, 2015).

Melalui analisis tersebut, petani dan pelaku agribisnis dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai potensi keuntungan, batas minimal produksi agar tidak merugi, serta seberapa cepat investasi dapat dikembalikan. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa usahatani bunga Pikok dapat berjalan secara berkelanjutan, memiliki daya saing, dan mampu memberikan dampak ekonomi nyata terhadap masyarakat pedesaan di Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2023 di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Girijaya merupakan salah satu sentra penghasil bunga Peacock (*Symphotrichum pilosum*) yang memiliki potensi agribisnis cukup tinggi. Desa ini memiliki karakteristik agroklimat yang sesuai, seperti suhu udara 17–28 °C, ketinggian 700–1200 mdpl, dan kelembaban tinggi, yang sangat mendukung budidaya bunga Pikok.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani aktif yang melakukan budidaya bunga Pikok di Desa Girijaya, berdasarkan data dari Pemerintah Desa dan Kelompok Tani setempat, yaitu sebanyak 14 petani.

Sampel dipilih sebanyak 10 orang petani dengan metode *proportional random sampling*. Kerangka sampel dibuat berdasarkan daftar nama-nama petani aktif dari ketua kelompok tani. Dengan jumlah sampel yang hampir mewakili seluruh populasi (>70%), hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi aktual usahatani di wilayah tersebut.

Sumber dan Jenis data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner. Selain itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Pemerintah Desa Girijaya, serta literatur yang relevan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer (biaya produksi, hasil panen, harga jual, dan investasi alat) serta data sekunder (kondisi geografis, iklim, dan data pertanian desa). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk meningkatkan akurasi hasil analisis.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel. Analisis yang digunakan meliputi:

Analisis Biaya Total

Biaya total (TB) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (BT) dan biaya variabel (BV):
 $TB = BT + BV$

- Biaya tetap: biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti penyusutan alat, sewa/pajak lahan, dan listrik.
- Biaya variabel: biaya yang berubah sesuai volume produksi, seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

(Sumber: Soekartawi, 2019).

Analisis Penyusutan Alat

Penyusutan dihitung menggunakan rumus:

$$P = (HB / UE) \times U$$

Keterangan:

P = Penyusutan alat (Rp)

HB = Harga beli alat

UE = Umur ekonomis alat (tahun)

U = Jumlah unit

(Sumber: Hery, 2014)

Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual:

$$TP = JP \times HJ$$

Keterangan:

TP = Total penerimaan (Rp)

JP = Jumlah produksi (gabung)

HJ = Harga jual per gabung (Rp)

(Sumber: Arifin, 2015)

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan dihitung dari selisih penerimaan dengan total biaya:

$$PU = TP - TB$$

PU = Pendapatan usaha tani (Rp)

(Sumber: Arifin, 2015)

Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = TP / TB$$

Interpretasi:

- R/C > 1: Usaha menguntungkan.
- R/C = 1: Usaha impas.
- R/C < 1: Usaha merugi.

(Sumber: Arifin, 2015)

Analisis B/C Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = PU / TB$$

Interpretasi:

- B/C > 1: Usahatani layak.
- B/C = 1: Usahatani impas.
- B/C < 1: Usahatani tidak layak.

(Sumber: Arifin, 2015)

Analisis Break Even Point (BEP)

- BEP Volume = TB / HJ

- BEP Harga = TB / JP

BEP digunakan untuk menentukan jumlah minimum produksi atau harga jual agar usaha tidak merugi.

(Sumber: Hasa, 2018)

Analisis Payback Period (PP)

$$PP = I / PU \times 1 \text{ musim tanam}$$

PP menunjukkan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi.

(Sumber: Hery, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 10 orang petani responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata berusia 30–50 tahun dan memiliki pengalaman budidaya bunga Pikok selama lebih dari 5 tahun. Sebagian besar petani menggunakan lahan milik sendiri seluas $\pm 0,0144$ ha per orang, serta menggunakan tenaga kerja keluarga untuk menghemat biaya.

Usahatani dilakukan secara intensif dengan pola tanam padat dan pemeliharaan terjadwal, serta pemasaran melalui jalur langsung maupun tengkulak. Mayoritas petani juga telah menerapkan sistem penyiraman manual dan pemupukan berkala dengan kombinasi pupuk organik dan anorganik.

Tabel 1. Biaya Investasi dan Tetap Usahatani Bunga Pikok

Komponen	Rata-rata Biaya (Rp)	Proporsi terhadap Total (%)
Investasi (Alat, perlengkapan)	2.979.000	53,83%
Pajak, Sewa Lahan, Listrik	90.300	1,63%
Penyusutan Alat	2.465.850	44,57%
Total Biaya Tetap (BT)	2.556.150	100%

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh petani untuk peralatan dan perlengkapan adalah sebesar Rp2.979.000. Biaya tetap yang dikeluarkan selama satu musim tanam meliputi pajak/sewa lahan, listrik, dan penyusutan alat dengan total rata-rata per petani sebesar Rp2.556.150. Penyusutan alat mendominasi biaya tetap karena nilainya cukup besar dan digunakan dalam jangka panjang.

Biaya investasi mencerminkan modal awal yang digunakan petani untuk menjalankan usahatani bunga Pikok, khususnya untuk pengadaan alat dan perlengkapan seperti cangkul, ember, pompa air, dan peralatan penyiraman. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp2.979.000 menunjukkan bahwa petani telah mengalokasikan modal fisik yang cukup untuk kegiatan budidaya. Dari sisi biaya tetap, yang meliputi pajak/sewa lahan dan listrik, nilai rata-rata per petani tergolong rendah (\pm Rp90.300), karena mayoritas petani di Desa Girijaya menggunakan lahan milik sendiri. Kondisi ini memberikan keunggulan kompetitif, sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa kepemilikan lahan dapat mengurangi risiko finansial dan memperbesar peluang keberlanjutan usahatani.

Komponen penyusutan alat memiliki proporsi paling besar dalam biaya tetap, yaitu sekitar 96% dari total biaya tetap. Ini menunjukkan bahwa meskipun alat pertanian bersifat tahan lama, nilai ekonomisnya tetap perlu diperhitungkan karena secara akuntansi menyusut setiap musim tanam. Petani yang tidak menghitung penyusutan dalam perencanaan keuangan cenderung mengecilkan estimasi biaya produksi riil, sehingga keputusan usaha bisa keliru. Secara umum, rendahnya biaya tetap menandakan bahwa barrier to entry untuk usahatani bunga Pikok cukup rendah, terutama bagi petani yang telah memiliki lahan dan peralatan sendiri.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Bunga Pikok

Komponen	Biaya Rata-Rata (Rp)	Proporsi (%)
Bibit	1.377.500	25,64 (%)
Pupuk (Kandang + Phonska)	2.850.200	53,05 (%)
Pestisida	1.143.640	21,28 (%)
Tenaga Kerja (estimasi)	$\pm 2.000.000$	37,25 (%)
Total Biaya Variabel (BV)	$\pm 5.371.340$	100 (%)

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 2 menyajikan komponen biaya variabel, yang mencakup bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel merupakan pengeluaran utama dalam proses produksi, dengan total rata-rata sebesar \pm Rp5.371.340 per petani. Komponen terbesar berasal dari pupuk, yang menunjukkan tingginya kebutuhan nutrisi pada tanaman bunga Pikok. Tenaga kerja juga

memegang peranan penting karena proses budidaya bunga ini memerlukan tenaga intensif.

Biaya variabel mendominasi struktur biaya usahatani bunga Pikok dengan proporsi lebih dari 67% terhadap total biaya, yang berarti pengelolaan komponen ini sangat menentukan efisiensi dan profitabilitas. Bibit menjadi titik awal produksi yang sangat krusial. Pemilihan bibit berkualitas tinggi menjadi jaminan keberhasilan panen. Nilai rata-rata Rp1.377.500 per petani menunjukkan adanya kebutuhan volume bibit yang cukup besar (sekitar 275 kg dengan harga Rp5.000/kg). Namun, biaya ini bersifat sekali beli per musim tanam, dan bibit yang tumbuh optimal akan menurunkan biaya penyulaman.

Pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk kimia (Phonska), merupakan komponen biaya terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa bunga Pikok termasuk komoditas yang padat nutrisi, memerlukan pemupukan intensif agar menghasilkan bunga berkualitas dan layak jual. Pupuk kandang berfungsi memperbaiki struktur tanah dan unsur hara makro, sedangkan Phonska memberi unsur hara tambahan (NPK). Pupuk ini diaplikasikan beberapa kali, terutama pada fase pertumbuhan vegetatif dan pembentukan bunga.

Pestisida diperlukan untuk menjaga bunga dari serangan hama dan penyakit. Terdapat empat jenis pestisida yang digunakan secara berkala. Biaya sebesar Rp1.143.640 rata-rata per petani mencerminkan pentingnya perlindungan tanaman, terutama untuk menjaga estetika bunga. Namun, penggunaan pestisida harus dikendalikan agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan atau menurunkan kualitas lahan dalam jangka panjang.

Tenaga kerja, dengan estimasi Rp2.000.000 per petani, digunakan untuk kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, dan pemanenan. Karena usahatani ini bersifat padat karya, maka efisiensi alokasi waktu dan jumlah tenaga kerja menjadi faktor penting. Petani yang mampu memanfaatkan tenaga kerja keluarga biasanya memiliki biaya lebih rendah. Menurut Hasa (2018), efisiensi penggunaan tenaga kerja dapat dicapai dengan pemanfaatan tenaga keluarga atau pengaturan jadwal kerja yang tepat.

Tabel 3 Total Biaya Produksi Usahatani Bunga Pikok

Komponen Biaya	Rata-rata per Petani (Rp)
Biaya Tetap (BT)	2.556.150
Biaya Variabel (BV)	5.371.340
Total Biaya (TB)	7.927.490

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 3 menyajikan total biaya produksi usahatani bunga Pikok. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan per petani adalah sebesar Rp7.927.490 per musim tanam, yang merupakan akumulasi dari biaya tetap sebesar Rp2.556.150 dan biaya variabel sebesar Rp5.371.340. Komposisi ini menegaskan bahwa biaya variabel menjadi komponen dominan dalam struktur biaya. Rata-rata total biaya usahatani bunga Pikok adalah sebesar Rp7.927.490 per petani per musim tanam. Jumlah ini mencerminkan semua pengeluaran yang dibutuhkan mulai dari pembibitan hingga panen dan perawatan alat. Struktur biaya menunjukkan bahwa biaya variabel jauh lebih dominan dibandingkan biaya tetap, sehingga perubahan kecil pada harga input seperti pupuk atau pestisida dapat berdampak besar terhadap total biaya. Misalnya, kenaikan harga pupuk akan secara langsung mengurangi margin keuntungan, jika tidak disertai peningkatan hasil atau harga jual bunga. Kenaikan harga input tanpa peningkatan harga jual atau produktivitas dapat mengurangi pendapatan bersih (Mutiara, 2021).

Sebaliknya, rendahnya biaya tetap menjadi peluang bagi petani baru untuk masuk ke usaha ini tanpa beban investasi besar, selama mereka memiliki keterampilan teknis dan akses terhadap sarana produksi utama. Dalam konteks keberlanjutan usaha, petani yang mampu mengendalikan biaya produksi pada kisaran tersebut akan berada pada posisi kompetitif, terutama jika didukung oleh harga jual bunga yang stabil atau meningkat. Hal ini dapat mendorong ekspansi usaha ke skala yang lebih besar.

Tabel 4 Total Penerimaan (TP) Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

Komponen	Total	Rata-rata per Petani
Luas Lahan (Ha)	0,144	0,0144
Jumlah Produksi (Gabung)	9673	967,3
Harga Jual (Rp)	Rp465.000	Rp46.500
Total Penerimaan (Rp)	Rp446.090.000	Rp44.609.000

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 4 menyajikan data mengenai luas lahan, jumlah produksi, harga jual, dan total penerimaan dari usahatani bunga Peacock/Pikok di Desa Girijaya. Berdasarkan data tersebut, rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani adalah 0,0144 hektar dari total keseluruhan 0,144 hektar yang dikelola oleh 10 petani. Jumlah produksi total mencapai 9.673 gabung, dengan rata-rata produksi per petani sebesar 967,3 gabung. Petani umumnya menjual hasil panen dalam bentuk gabung, di mana satu gabung terdiri dari 100 batang bunga. Hasil panen dipasarkan melalui berbagai saluran, seperti bandar, pengepul, agen, tengkulak, dan juga langsung ke dekorator. Harga jual bervariasi antara Rp45.000 per gabung (untuk pasar umum) hingga Rp50.000 per gabung (untuk dekorator), dengan rata-rata harga jual yang diperoleh petani adalah sebesar Rp46.500 per gabung.

Dengan volume produksi dan harga jual tersebut, total penerimaan seluruh petani mencapai Rp446.090.000, sedangkan rata-rata penerimaan per petani per musim tanam adalah sebesar Rp44.609.000. Angka ini mencerminkan total pendapatan kotor yang diperoleh petani dari seluruh proses budidaya hingga panen bunga Pikok. Meskipun skala lahan yang dikelola relatif kecil, tingkat produktivitas dan total penerimaan yang diperoleh terbilang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bunga Pikok memiliki potensi ekonomi yang signifikan, terutama jika petani mampu mengoptimalkan saluran pemasaran yang memberikan nilai jual lebih tinggi. Dalam jangka panjang, stabilitas harga dan pengelolaan produksi yang efisien dapat menjadi kunci keberlanjutan dan pengembangan usaha ke skala yang lebih besar di wilayah ini.

Tabel 5 Total Pendapatan Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

Komponen	Total	Rata-rata per Petani
Luas Lahan (Ha)	0,144	0,0144
Total Penerimaan (TP) (Rp)	Rp446.090.000	Rp44.609.000
Total Biaya (TB) (Rp)	Rp190.059.900	Rp19.005.990
Pendapatan (PU) (Rp)	Rp256.030.100	Rp25.603.010

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 5 menyajikan informasi mengenai pendapatan usahatani bunga Peacock (Pikok) di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Pendapatan usahatani dihitung dari selisih antara total penerimaan (Total Revenue) dan total biaya (Total Cost) yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Berdasarkan data dalam tabel, diketahui bahwa total penerimaan (TP) yang dihasilkan oleh seluruh petani dalam satu musim tanam mencapai sebesar Rp446.090.000. Penerimaan ini diperoleh dari hasil penjualan bunga dalam bentuk gabung, di mana satu gabung terdiri dari 100 batang bunga. Harga jual bunga Pikok bervariasi, tergantung pada saluran pemasaran yang digunakan. Untuk pasar umum, harga jual berkisar pada Rp45.000 per gabung, sedangkan untuk dekorator, harga dapat mencapai Rp50.000 per gabung. Dari variasi harga tersebut, rata-rata harga jual yang diterima petani adalah Rp46.500 per gabung. Dengan jumlah produksi total sebesar 9.673 gabung, diperoleh total penerimaan seperti disebutkan di atas. Rata-rata penerimaan per petani adalah Rp44.609.000.

Di sisi lain, total biaya (TB) yang dikeluarkan oleh seluruh petani dalam proses produksi mencapai Rp190.059.900. Biaya ini mencakup berbagai komponen seperti biaya sewa lahan

(jika ada), pembelian benih atau bibit bunga, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya pemeliharaan, serta biaya pascapanen dan distribusi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh tiap petani adalah sebesar Rp19.005.990.

Dari selisih antara total penerimaan dan total biaya tersebut, diperoleh total pendapatan usahatani bunga Pikok sebesar Rp256.030.100. Ini merupakan pendapatan bersih (net income) dari seluruh usaha yang dilakukan oleh 10 petani dalam satu musim tanam. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh per petani adalah Rp25.603.010 per musim tanam.

Meskipun rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh tiap petani tergolong kecil, yaitu hanya 0,0144 hektar dari total lahan keseluruhan 0,144 hektar, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa usahatani bunga Pikok cukup efisien dan menguntungkan. Tingkat produktivitas yang tinggi serta kemampuan petani dalam memanfaatkan berbagai saluran pemasaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian pendapatan tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa usahatani bunga Pikok di Desa Girijaya memiliki potensi ekonomi yang baik, terutama jika didukung oleh strategi pemasaran yang efektif dan efisiensi biaya produksi. Keberlanjutan dan peningkatan pendapatan di masa mendatang sangat bergantung pada stabilitas harga jual, kualitas produksi, serta penguatan akses pasar bagi para petani.

Tabel 6 Total R/C Ratio Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (TP)	Total Biaya (TB)	R/C Ratio
1	0,01	Rp29.160.000	Rp13.712.500	2,127
2	0,013	Rp38.880.000	Rp15.882.500	2,448
3	0,023	Rp68.040.000	Rp24.113.900	2,822
4	0,017	Rp51.840.000	Rp16.806.600	3,085
5	0,012	Rp39.600.000	Rp15.114.967	2,620
6	0,014	Rp41.580.000	Rp19.197.000	2,166
7	0,011	Rp36.000.000	Rp13.675.000	2,633
8	0,015	Rp45.360.000	Rp23.955.933	1,893
9	0,019	Rp63.180.000	Rp33.837.250	1,867
10	0,01	Rp32.450.000	Rp13.764.250	2,358
Jumlah	0,144	Rp446.090.000	Rp190.059.900	24,017
Rata - Rata Usahatani	0,0144	Rp44.609.000	Rp19.005.990	2,402

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 6 merupakan tabel rasio penerimaan dan biaya usahatani Pikok di Desa Girijaya. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya dalam menghasilkan suatu produk. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya pada usahatani Pikok sebesar 2,402. Nilai R/C 2,402 dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran Rp 1.000 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.402 dengan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1.402. Nilai R/C usahatani Pikok tersebut memiliki nilai >1 yang dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

Tabel 7 Total B/C Ratio Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (TP)	Total Biaya (TB)	B/C Ratio
1	0,01	Rp29.160.000	Rp13.712.500	1,127
2	0,013	Rp38.880.000	Rp15.882.500	1,448
3	0,023	Rp68.040.000	Rp24.113.900	1,822
4	0,017	Rp51.840.000	Rp16.806.600	2,085
5	0,012	Rp39.600.000	Rp15.114.967	1,620

6	0,014	Rp41.580.000	Rp19.197.000	1,166
7	0,011	Rp36.000.000	Rp13.675.000	1,633
8	0,015	Rp45.360.000	Rp23.955.933	0,893
9	0,019	Rp63.180.000	Rp33.837.250	0,867
10	0,01	Rp32.450.000	Rp13.764.250	1,358
Jumlah	0,144	Rp446.090.000	Rp190.059.900	14,017
Rata - Rata Usahatani	0,0144	Rp44.609.000	Rp19.005.990	1,402

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 7 merupakan tabel Rasio keuntungan atas biaya usahatani Pikok di Desa Girijaya. B/C Ratio merupakan analisis yang membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil perbandingan antara pendapatan dengan total biaya pada usahatani Pikok sebesar 1,402 yang dapat diartikan bahwa setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan keuntungan Rp 1,402. Nilai B/C usahatani Pikok tersebut memiliki nilai lebih dari 1 yang dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut menguntungkan.

Tabel 8 BEP Volume Produksi Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TB)	Harga Jual (HJ)	BEP Volume (Gabung)
1	0,01	Rp13.712.500	Rp45.000	304,7
2	0,013	Rp15.882.500	Rp45.000	352,9
3	0,023	Rp24.113.900	Rp45.000	535,9
4	0,017	Rp16.806.600	Rp45.000	373,5
5	0,012	Rp15.114.967	Rp50.000	302,3
6	0,014	Rp19.197.000	Rp45.000	426,6
7	0,011	Rp13.675.000	Rp50.000	273,5
8	0,015	Rp23.955.933	Rp45.000	532,4
9	0,019	Rp33.837.250	Rp45.000	751,9
10	0,01	Rp13.764.250	Rp50.000	275,3
Jumlah	0,144	Rp190.059.900	Rp465.000	4129,0
Rata - Rata Usahatani	0,0144	Rp19.005.990	Rp46.500	412,9

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel 8 merupakan tabel BEP Volume usahatani Pikok di Desa Girijaya. BEP Volume atau produksi merupakan hasil pembagian dari total biaya usahatani yang dikeluarkan dengan harga jual Pikok Desa Girijaya. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari jumlah BEP Volume 10 petani adalah sebesar 412,9 gabung, maka pada saat usahatani berada di titik produksi 412,9 gabung usahatani tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Tabel 9 BEP Harga Produksi Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya (TB)	Total Produksi	BEP Harga
1	0,01	Rp13.712.500	648	Rp21.161
2	0,013	Rp15.882.500	864	Rp18.383
3	0,023	Rp24.113.900	1512	Rp15.948
4	0,017	Rp16.806.600	1152	Rp14.589
5	0,012	Rp15.114.967	792	Rp19.085
6	0,014	Rp19.197.000	924	Rp20.776
7	0,011	Rp13.675.000	720	Rp18.993

8	0,015	Rp23.955.933	1008	Rp23.766
9	0,019	Rp33.837.250	1404	Rp24.101
10	0,01	Rp13.764.250	649	Rp21.208
Jumlah	0,144	Rp190.059.900	9673	Rp198.010
Rata - Rata Usahatani	0,0144	Rp19.005.990	967,3	Rp19.801

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel di atas merupakan tabel BEP Harga usahatani Pikok di Desa Girijaya. BEP Harga merupakan titik impas saat usahatani Pikok yang dimiliki petani di desa Girijaya tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian dari harga jual bunga Pikok. BEP Harga merupakan hasil pembagian dari total biaya usahatani yang dikeluarkan dengan total produksi Pikok Desa Girijaya. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari jumlah BEP Harga 10 petani adalah sebesar 412,9 gabung, maka pada saat usahatani berada pada harga jual Rp 19.801. Jika petani menjual dengan harga jual dibawah harga Rp 19.801 maka usahatannya akan mengalami kerugian dan bila menjual dengan harga yang lebih tinggi dari Rp 19.801 maka usahatannya akan mengalami keuntungan.

Tabel 10 Payback Period Usahatani Peacock/Pikok di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi

No Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Investasi (I)	Pendapatan Usahatani (PU)	PP	Hari	PP
1	0,01	Rp2.125.000	Rp15.447.500	0,138	315	43,3
2	0,013	Rp3.490.000	Rp22.997.500	0,152	315	47,8
3	0,023	Rp4.480.000	Rp43.926.100	0,102	315	32,1
4	0,017	Rp2.715.000	Rp35.033.400	0,077	318	24,6
5	0,012	Rp2.380.000	Rp24.485.033	0,097	315	30,6
6	0,014	Rp2.785.000	Rp22.383.000	0,124	315	39,2
7	0,011	Rp2.350.000	Rp22.325.000	0,105	315	33,2
8	0,015	Rp2.935.000	Rp21.404.067	0,137	315	43,2
9	0,019	Rp4.435.000	Rp29.342.750	0,151	315	47,6
10	0,01	Rp2.095.000	Rp18.685.750	0,112	315	35,3
Jumlah	0,144	Rp29.790.000	Rp256.030.100	1,196	3153	377,0
Rata - Rata Usahatani	0,0144	Rp2.979.000	Rp25.603.010	0,120	315,3	37,7

Sumber : Data Primer diolah 2025

Tabel di atas merupakan tabel Periode Pengembalian (Payback Periode) Usahatani pikok di Desa Girijaya. Payback Periode merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal yang telah dikeluarkan petani selama produksi. Payback Periode dihasilkan dari nilai investasi dibagi dengan pendapatan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari jumlah Payback Periode 10 petani di Desa Girijaya adalah 0,12. Ini menunjukkan bahwa usahatani Pikok di Desa Girijaya mengalami pengembalian modal dalam waktu 0,12 musim tanam atau 37 hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani bunga Peacock di Desa Girijaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dengan komponen terbesar berasal dari biaya pupuk dan tenaga kerja. Usahatani ini mampu menghasilkan penerimaan dan pendapatan yang cukup besar, tercermin dari nilai R/C Ratio dan B/C Ratio yang lebih dari satu, sehingga secara finansial dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Selain itu, analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas dapat dicapai dalam waktu relatif singkat, sementara periode pengembalian modal (Payback

Period) juga terbilang cepat, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar petani terus meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi, khususnya dalam pengelolaan pupuk dan tenaga kerja, serta memperhatikan perencanaan investasi alat secara lebih matang. Pemerintah daerah dan pihak terkait juga disarankan memberikan pendampingan teknis dan akses pembiayaan agar usahatani bunga Peacock dapat berkembang lebih optimal dan berdaya saing. Selain itu, diversifikasi pemasaran dan inovasi produk bunga potong perlu didorong agar pendapatan petani semakin meningkat dan usaha florikultura di pedesaan dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah Usahatani Nina Rusydiana Sp., M. Pd, yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini, sejak tahap awal hingga penyusunan akhir laporan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden petani bunga Peacock di Desa Girijaya yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data berlangsung. Tak lupa kami juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Girijaya dan Kelompok Tani setempat atas dukungan dan kerja samanya yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan agribisnis florikultura serta menjadi referensi dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2015). *Pengantar ekonomi pertanian*. Bandung: Mujahid Press.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pertanian Kecamatan Cidahu 2021*. Sukabumi: BPS Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2018–2022*. Jakarta: BPS.
- Hasa, S. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Outlook Komoditas Tanaman Hias 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mutiara, I. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa) Studi Kasus: Gapoktan Resmi Lestari di Desa Sukaesmi Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor* [Skripsi]. Universitas Djuanda.
- Soekartawi, A., Soeharjo, J. L., & Hardaker, J. B. (2019). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press.
- Sutrisno, A., Sari, N., & Ramadhani, F. (2023). Analisis Usahatani Bunga Potong Pikok di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisnis dan Hortikultura*, 11(1), 25–36.